

Hubungan Pembelajaran Sains dan Keterlibatan Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Anaku Sayang Kecamatan X Koto Singkarak

Nurbaiti¹, Yaswinda²

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email : Nurbaiti973@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini di latar belakang oleh masih banyaknya anak-anak di Taman Kanak-Kanak Anaku Sayang yang masih memiliki tingkat kemandirian yang rendah. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian yang bertujuan meningkatkan kemandirian anak melalui pembelajaran sains dan keterlibatan orang tua. Karena kemandirian merupakan faktor penting dalam menentukan masa depan anak kelak. Berdasarkan Penelitian yang akan dilakukan maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1). Meningkatkan kemandirian anak usia dini (Y) melalui pembelajaran sains sederhana (X1) yang dilakukan di sekolah. (2). Memunculkan kesadaran orang tua (X2) agar berpartisipasi dalam peningkatan kemandirian anak (Y) di rumah. (3). Mengetahui manfaat dari pembelajaran sains (X1) dan keterlibatan orang tua (X2) terhadap kemandirian anak (Y). Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode penelitian ini dilakukan dengan metode Pengujian Hipotesis Asosiatif. Hipotesis Asosiatif diuji dengan teknik korelasional. Hipotesis Asosiatif no. 1, dan 2 diuji dengan Korelasi Product Moment. Hipotesis no. 3 dengan korelasi ganda. Untuk memprediksi bagaimana pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) maka dianalisis dengan regresi. Berdasarkan hasil instrument kemandirian anak dalam variabel keterlibatan orangtua tergambar bahwa diantara 30 orang terdapat 4 orang anak dengan persentase 33,33 % yang termasuk kategori kemandirian mulai 10, dan 1 orang anak dengan persentase 66,67 % . Sedangkan hasil instrument ke 2 dalam segi pembelajaran sains tergambar bahwa diantara 30 orang terdapat 4 orang anak dengan persentase 26,67 % yang termasuk kategori sering. Hasil instrument ke 3 dalam segi kemandirian anak tergambar bahwa diantara 30 orang terdapat 5 orang anak dengan persentase 26,67 % yang termasuk kategori selalu.

Kata Kunci: *pembelajaran sains, keterlibatan orang tua, kemandirian anak usia dini*

Abstract

This research is based on the fact that there are still many children in Anaku Sayang Kindergarten who still have a low level of independence. Therefore, researchers want to conduct research aimed at increasing children's independence through science learning and parental involvement. Because independence is an important factor in determining the future of children in the future. Based on the research to be carried out, the objectives of this study are as follows: (1). Increasing the independence of early childhood (Y) through simple science learning (X1) which is carried out in school. (2). Raise the awareness of parents (X2) to participate in increasing the child's independence (Y) at home. (3). Knowing the benefits of learning science (X1) and parental involvement (X2) on children's independence (Y). This type of research used in this research is a quantitative method. This research method is carried out by the method of Associative Hypothesis Testing. The associative hypothesis was tested using correlational techniques. Associative Hypothesis no. 1, and 2 were tested with Product Moment Correlation. Hypothesis no. 3 with multiple correlation. To predict how the influence of the independent variable (free) on the dependent variable (bound) is analyzed by regression. Based on the results of the children's independence instrument in

the parental involvement variable, it is illustrated that among 30 people there are 4 children with a percentage of 33.33% who are included in the category of independence from 10, and 1 child with a percentage of 66.67%. While the results of the second instrument in terms of science learning illustrated that among 30 people there were 4 children with a percentage of 26.67% who were included in the frequent category. The results of the 3rd instrument in terms of children's independence illustrated that among 30 people there were 5 children with a percentage of 26.67% who were included in the always category.

Keywords: *science learning, parental involvement, early childhood independence*

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan. karena pendidikan memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan anak. Dengan adanya kemandirian pada anak dalam melaksanakan pendidikannya sejak dini dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan keaktifan dalam proses pembelajaran. Kemandirian dapat terbentuk melalui pembelajaran berbasis sains serta keterlibatan orang tua dalam memberikan kebebasan anak untuk melakukan observasi. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti hubungan tentang Pembelajaran sains bagi anak usia dini dan pengaruh keterlibatan orang tua untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini. Pendidikan sains merupakan suatu kebutuhan anak, yang disesuaikan dengan ketentuan di lingkungan sekitarnya. Pendidikan yang diberikan sesuai dengan tahap perkembangan anak yang dilaksanakan dalam suasana bermain yang menyenangkan. Pembelajaran sains sangat penting dalam pembelajaran anak usia dini, karena pembelajaran sains awal menjadikan anak-anak secara aktif menyelidiki dunia mereka melalui belajar dan bereksplorasi. Melakukan kegiatan sains ini adalah yang paling efektif untuk anak-anak belajar. (Yaswinda, 2018).

Pengalaman itu dibutuhkan oleh anak-anak untuk mengembangkan pengetahuan tentang apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, sentuh melalui panca inderanya. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan dimana adanya interaksi antara guru dan peserta didik yang diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Evaluasi atau penilaian adalah suatu cara untuk mengukur kemajuan pelaksanaan, keberhasilan dan perkembangan kognitif dan masalahnya yang berkaitan dengan hasil belajar yang diharapkan pada anak (Yaswinda, 2018).

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan perlu diberikan sejak anak usia dini untuk mengembangkan *hard skill* maupun *soft skill* yang sangat erat kaitannya dengan pembelajaran. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga dikatakan sebagai *golden age*, yaitu usia yang berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Pendidikan anak usia dini seharusnya menjadi perhatian utama oleh semua pihak atau orang tua.

Keterlibatan orang tua merupakan tingkat kerja sama yang minimum, sebaliknya partisipasi orang tua merupakan tingkat kerjasama yang lebih luas dan lebih tinggi tingkatannya. Disadari bahwa waktu yang dihabiskan anak di PAUD jauh lebih sedikit dibandingkan waktu anak di rumah. Oleh karena itu, anak harus bisa menggunakan waktu dirumah untuk belajar. Apa yang dipelajari disekolah hendaknya diulang atau diteruskan dirumah.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, akan menjadikan anak memiliki rasa percaya diri dan memotivasi anak dalam belajar, memunculkan kesadaran dan tanggung jawab pada diri anak sehingga dapat menumbuhkan ketertarikan belajar pada diri anak. Guru pertama bagi anak adalah orangtua yang berperan dalam mengoptimalkan tumbuh kembang dan kecerdasan anak, dengan memberikan dukungan, arahan, masukan, dan juga memfasilitasi kebutuhan anak untuk mencapai cita-citanya. Orangtua bertanggungjawab akan pendidikan anak.

Melalui kegiatan berkebun dari mulai menanam sampai berbunga dan berbuah memeberikan arti yang sangat berdampak pada pemahaman anak akan kecintaan terhadap lingkungan dan makhluk yang diciptakan Tuhan. Disamping pengetahuan yang mereka dapatkan mereka juga terlatih untuk melakukan perawatan terhadap tanaman mereka sendiri tanpa bantuan orang lain, disini akan berkembang kemampuan karakter anak yaitu kemandirian. Melalui kegiatan sains sederhana seperti bertanam atau menanam bunga dan buah di halaman, dengan sendirinya secara bertahap anak akan memiliki kemampuan untuk mandiri. Guru dan orang tua harus dapat menyediakan pembelajaran yang menarik, supaya anak usia dini kita tetap tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai usia dan tahap perkembangannya

Dari pengamatan dilapangan, sangat sedikit guru yang merancang pembelajaran sains untuk anak usia dini dengan berbagai faktor yang sudah biasa. Pertama, guru merasa sangat kesulitan dalam menyediakan alat dan bahan, kedua guru kurang memahami konsep sains sederhana. Pendidik atau guru sangat jarang melakukan percobaan-percobaan sederhana yang melibatkan anak secara total dengan tahap saintifik dimana melalui proses pembelajaran dengan melibatkan semua alat indra, anak akan membangun pengetahuan yang lebih bermakna.

Namun pada kenyataan dilapangan terlihat bahwa masih banyak anak-anak yang masih tergantung terhadap orang lain dan masih belum bertanggungjawab atas apa yang telah dikerjakannya, hal ini disebabkan karena orang tua bahkan gurunya sendiri yang kurang melatih anak untuk dapat mandiri, segala kekhawatiran lingkungan yang berlebihan dari orang tua kepada anaknya akan menimbulkan ketidakmandirian pada anak, sebagai contoh orang tua melarang anaknya makan sendiri karena takut makanannya tumpah, selain itu orang tua sering membatasi dan melarang secara berlebihan anaknya berbuat sesuatu seperti setiap anak beraktifitas orangtua sering mengatakan "jangan" tanpa diikuti penjelasan yang dapat dipahami oleh anak, anak tidak dibiarkan mandi sendiri karena takut tidak bersih, pola asuh seperti ini membuat anak-anak ragu-ragu untuk mengembangkan kemandiriannya sehingga anak menjadi ketergantungan terhadap orang tua dan tidak mandiri, terakhir adalah kasihsayang orang tua yang terlalu berlebihan terhadap anaknya akan menimbulkan ketidakmandirian.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka peneliti ingin mengetahui keterlaksanaannya pembelajaran sains anak usia dini yang berkoordinasi dengan orang tua untuk meningkatkan kemandirian anak dalam bidang pengenalan konsep konsep sains sederhana di Taman Kanak-Kanak Anakku Sayang Kecamatan X Koto Singkarak, dengan judul **"Hubungan Pembelajaran Sains dan Keterlibatan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di "Taman Kanak-Kanak Anakku Sayang" Kecamatan X Koto Singkarak.**

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode penelitian ini dilakukan dengan metode Pengujian Hipotesis Asosiatif. Hipotesis Asosiatif diuji dengan teknik korelasional. Hipotesis Asosiatif no. 1, dan 2 diuji dengan Korelasi Product Moment. Hipotesis no. 3 dengan korelasi ganda. Untuk memprediksi bagaimana pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) maka dianalisis dengan regresi. Teknik korelasi yang digunakan adalah korelasi Pearson Product Moment. Dalam contoh ini terdapat tiga hipotesis asosiatif, yang terdiri atas dua korelasi sederhana (hubungan antara satu variabel independen dan satu dependen), satu korelasi ganda (hubungan antara dua atau lebih variabel independen dengan satu atau lebih variabel dependen).

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Menurut sugiyono (2018:57) Variabel independen sering disebut juga sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan variabel

dependen sering disebut juga sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Variabel independen (bebas) dalam penelitian ini adalah pembelajaran sains (X1) dan keterlibatan orang tua (X2). Sedangkan variabel dependen (terikat) adalah kemandirian anak usia dini (Y). Titik tolak dari penyusunan adalah variabel-variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti. Dari variabel-variabel tersebut di berikan definisi operasionalnya, dan selanjutnya ditentukan indikator yang akan diukur. Dari indikator ini kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan. Untuk memudahkan penyusunan instrumen, maka perlu digunakan **“matrik pengembangan instrumen”** atau **“kisi-kisi instrumen”**.

Table 3.3 Kisi-kisi Instrumen penelitian

No	Variabel	Indikator
1.	Pembelajaran sains	Proses berfikir
		Pengembangan konsep
		Produk
		Sikap sains
2.	Keterlibatan orang tua	Pola asuh demokratis
		Pola asuh permisif
		Pola asuh otoriter
3.	Kemandirian anak usia dini	Kemandirian fisik
		Percaya diri
		Tanggung jawab
		Sikap disiplin
		Sikap social
		Sikap toleransi
Sikap emosional		

Berdasarkan pendapat Sugiyono (Ridwan 2011:97) jika instrumen dikatakan valid berarti memiliki alat ukur yang akurat. Analisis butir ini menggunakan rumus *Pearson Product Momen*, Riduwan (2010:110) yaitu:

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{n(\sum X^2 - (\sum X)^2) \cdot (\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \dots\dots\dots(1)$$

- Γ_{hitung} = Koefesien korelasi
- ∑X = Jumlah skor item
- ∑Y = Jumlah skor total (seluruh item)
- n = Jumlah responden

Pengujian Validitas dilakukan pada instrumen pembelajaran sains, karena instrumen pembelajaran sains sudah valid. Pada pengujian validitas instrumen *pembelajaran sains* yang terdiri dari 63 butir pernyataan, terdapat 22 butir pernyataan yang gugur dalam pengujian validitas. Sehingga hanya 41 butir yang digunakan untuk penelitian.

Pengujian Validitas dilakukan pada instrumen keterlibatan orang tua, karena instrumen keterlibatan orang tua sudah valid. Pada pengujian validitas instrumen keterlibatan orang tua yang terdiri dari 28 butir pernyataan, terdapat 6 butir pernyataan yang gugur dalam pengujian validitas. Sehingga hanya 22 butir yang digunakan untuk penelitian.

Pengujian Validitas dilakukan pada instrumen kemandirian anak usia dini, karena instrumen kemandirian anak usia dini sudah valid. Pada pengujian validitas instrumen kemandirian anak usia dini yang terdiri dari 54 butir pernyataan, terdapat 20 butir pernyataan yang gugur dalam pengujian validitas. Sehingga hanya 34 butir yang digunakan untuk penelitian.

Berdasarkan hasil instrument kemandirian anak dalam variabel pembelajaran sains tergambar bahwa diantara 30 orang terdapat 24 orang anak dengan persentase 80 % , 5 orang anak dengan persentase 16,6 % , 1 orang anak dengan persentase 3,33% dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pembelajaran sains sangat tinggi. Sedangkan hasil instrument ke 2 dalam segi keterlibatan orang tua tergambar bahwa diantara 30 orang terdapat 23 orang anak dengan persentase 76,67 % , 3 orang anak dengan persentase 10% , 4 orang anak dengan persentase 6,67% dari hasil termasuk dapat disimpulkan bahwa tingkat keterlibatan orang tua nya sangat tinggi. Hasil instrument ke 3 dalam segi kemandirian anak usia dini tergambar bahwa diantara 30 orang terdapat 5 orang anak dengan persentase 16,67 % , 10 orang anak dengan persentase 33,33% , 7 orang anak dengan persentase 23,33% , 8 orang anak dengan persentase 26,66% dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian anak usia dini termasuk kategori tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan pembelajaran sains dan keterlibatan orangtua terhadap kemandirian anak di kecamatan x koto singkarak. Anak yang mempunyai kemandirian terdapat 30 orang. Sebaliknya pada aspek kemandirian anak terdapat beberapa orang yang mempunyai kesulitan. Kemudian pada aspek pembelajaran saintifik terdapat 80 % yang mengalami kesulitan dalam melakukan dan mengerjakan kemandirian. Pada pembelajaran yang banyak pemahaman siswa dikelas rendah membacanya lebih dari satu kali. Melalui kegiatan berkebun dari mulai menanam sampai berbunga dan berbuah memeberikan arti yang sangat berdampak pada pemahaman anak akan kecintaan terhadap lingkungan dan makhluk yang diciptakan Tuhan. Disamping pengetahuan yang mereka dapatkan mereka juga terlatih untuk melakukan perawatan terhadap tanaman mereka sendiri tanpa bantuan orang lain, disini akan berkembang kemampuan karakter anak yaitu kemandirian. Melalui kegiatan sains sederhana seperti bertanam atau menanam bunga dan buah di halaman, dengan sendirinya secara bertahap anak akan memiliki kemampuan untuk mandiri. Guru dan orang tua harus dapat menyediakan pembelajaran yang menarik, supaya anak usia dini kita tetap tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai usia dan tahap perkembangannya.

Kemandirian Belajar dapat diartikan sebagai sifat serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar aktif. kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, prasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan malu dan ragu. Kemandirian harus mulai diperkenalkan kepada anak sedini mungkin, dengan adapanya menanamkan sifat kemandirian anak maka akan menghilangkan sikap ketergantungan anak pada orang lain, dan kemandirian belajar harus ditingkatkan khususnya di rumah.

Hasil dari uji validasi dan uji reliabilitas dalam instrumen pembelajaran sains tergambar bahwa diantara 30 orang terdapat 24 orang anak dengan persentase 80 % , 5 orang anak dengan persentase 16,6 % , 1 orang anak dengan persentase 3,33% dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pembelajaran sains sangat tinggi. Sedangkan hasil instrument ke 2 dalam segi keterlibatan orang tua tergambar bahwa diantara 30 orang terdapat 23 orang anak dengan persentase 76,67 % , 3 orang anak dengan persentase 10% , 4 orang anak dengan persentase 6,67% dari hasil termasuk dapat disimpulkan bahwa tingkat keterlibatan orang tua nya sangat tinggi. Hasil instrument ke 3 dalam segi kemandirian anak usia dini tergambar bahwa diantara 30 orang terdapat 5 orang anak dengan persentase 16,67 % , 10 orang anak dengan persentase 33,33% , 7 orang anak dengan persentase 23,33% , 8 orang anak dengan persentase 26,66% dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian anak usia dini termasuk kategori tinggi.

Pembelajaran sains

Pengertian Sains Menurut Amien dalam Nugraha (2005:3), mendefinisikan sains sebagai bidang ilmu ilmiah, dengan ruang lingkup zat dan energi, baik yang terdapat pada makhluk hidup maupun tak hidup, lebih mendiskusikan tentang alam (natural science)

seperti fisika, kimia dan biologi. Sedangkan menurut Sumanto dkk dalam Putra (2013:40), sains merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta, konsep, prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah.

Sains adalah cara untuk mengeksplorasi dan menyelidiki dunia di sekitar, selain itu sains juga merupakan sebuah cara melakukan penemuan pengetahuan faktual (sesuatu itu terjadi), penyebab untuk apa yang diamati (mengapa sesuatu terjadi), dan prosedur (bagaimana sesuatu diselidiki). Penguasaan konsep-konsep ini akan mendukung anak-anak tentang pemahaman matapelajaran akademik di sekolah nanti dan hidup. Sains merupakan kegiatan bermain serius, (Gross, 2012). Sains ada di mana-mana di sekitar kita. Apa yang bisa anak-anak lakukan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang sains. Anak-anak bertanya, mengamati, membandingkan, membayangkan, menciptakan, merancang eksperimen, dan berteori ketika mereka mengeksplorasi ilmu alam bahan-bahan seperti air, pasir, tanaman, lumpur dan lain lainnya.

Agar pembelajaran lebih nyaman dan menyenangkan kita harus merencanakan lingkungan luar diantaranya: Area luar ruangan harus berdekatan dengan area dalam ruangan, akses mudah ke toilet, area luar ruangan dipagari dengan aman, dan harus memiliki bagian tertutup untuk bermain pada saat hujan atau panas.

Ilmu Pengetahuan Alam (Sains) pada hakikatnya dapat ditanamkan pada anak sedini mungkin menurut Jamaris dalam Yulianti (2010:24). Selain itu pemahaman anak mengenai sains akan lebih berfungsi, jika yang dikembangkan dengan seksama melalui kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak. Menurut Yuliyanti (2010:24), Pendekatan pembelajaran sains pada anak Taman Kanak-Kanak hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip yang berorientasi pada kebutuhan anak dengan memperhatikan hal-hal berikut:

Berorientasi pada Kebutuhan dan Perkembangan Anak

Salah satu kebutuhan perkembangan anak adalah rasa aman. Oleh karena itu jika kebutuhan fisik anak terpenuhi dan merasa aman secara psikologis, maka anak akan belajar dengan baik. Dengan demikian berbagai jenis kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan melalui analisis kebutuhan yang disesuaikan dengan berbagai aspek perkembangan dan kemampuan pada masing-masing anak. Tak terkecuali dalam pembelajaran sains, minat sains anak dapat dibangkitkan melalui bermain sains yang dirancang agar anak bisa bersosialisasi dengan teman, membangkitkan motivasi dan rasa ingin tahu.

Bermain Sambil Belajar

Melalui kegiatan bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan obyek-obyek yang dekat dengannya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Bermain bagi anak juga merupakan suatu proses kreatif untuk bereksplorasi, mempelajari ketrampilan yang baru dan bermain dapat menggunakan symbol untuk menggambarkan dunianya.

Selektif, Kreatif, dan Inovatif

Materi sains yang disajikan dipilih sedemikian rupa sehingga dapat disajikan melalui bermain. Proses pembelajaran dilakukan melalui bermain. Proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu, memotivasi anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal baru. Pengelolaan pembelajaran hendaknya juga dilakukan secara dinamis. Artinya anak tidak hanya dijadikan sebagai obyek, tetapi juga subyek dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dibutuhkan kreativitas dan inovasi guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran sains.

Menurut Direktorat PAUD Kemendikbud (2020) Kegiatan bermain sains yang bisa dilakukan adalah:

1. Bermain dengan dengan buah
2. Bermain mengenal rasa
3. Bermain menanam dalam pot
4. Bermain merawat tanaman

5. Bermain mengocok telur
6. Bermain membuat susu
7. Rambatan warna
8. Aku bisa melayang
9. Permen pelangi

Keterlibatan orang tua

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak yang mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan asah, asih dan asuh. Melalui keluarga, anak belajar mengembangkan kemampuannya serta menyimak nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga serta belajar nilai-nilai social, dan di dalam keluarga pula anak diperkenalkan pada hidup sehat, bersih, makanan bergizi, kehidupan beragama, saling tolong menolong dan sebagainya.

Disamping itu orang tua juga sangat berperan dalam pembentukan konsep diri, sebagai teladan atau tokoh peniruan (model) bagi anak. Sejalan dengan perkembangan anak maka peran orang tua juga akan berubah. Pada masa bayi orang tua lebih merupakan perawat (*caregiver*), pada masa belita sebagai pelindung (*protector*), diusia prasekolah sebagai pengasuh (*nurturer*), pada waktu usia sekolah dasar sebagai pendorong (*encourager*). Perubahan peran ini perlu terjadi agar dengan pola asuh yang tepat anak akan mendapat pembinaan tumbuh kembang yang lebih baik.

Peranan orang tua dalam mendampingi anak-anak belajar di rumah menjadi hal yang sangat sentral dan sangat mendasar dalam meningkatkan pengetahuan anak. Tatanan baru dan perubahan mendasar dalam kehidupan dan dengan adanya keterlibatan orang tua akan membuat pendidikan di rumah aja menjadi lebih bermakna.

Menurut Brewer (2007:238) mengatakan pentingnya keterlibatan orang tua dalam keberhasilan anak disekolah bahwa ketika orang tua terlibat dalam sekolah anak-anak mereka:

- 1) Anak-anak mencapai nilai yang lebih tinggi.
- 2) Memiliki kehadiran yang lebih baik.
- 3) Memiliki sikap yang lebih positif.

Tidak diragukan lagi keterlibatan orang tua akan menghasilkan hasil pendekatan yang lebih bagi anak-anak.

Kemandirian anak usia dini

Kemandirian anak usia dini sangat berbeda dengan kemandirian orang dewasa atau remaja karena usia dini masih membutuhkan pola asuh yang akan membentuk watak dan menanamkan nilai - nilai kemandirian tersebut secara bertahap melalui pembiasaan dan keterampilan hidup yang distimulasi secara berkelanjutan oleh keluarga atau orang terdekat dari anak itu sendiri melalui pembiasaan akan mampu menanamkan nilai - nilai yang dapat menciptakan kemandirian seorang anak. Menurut Bacrudin (2013:28) kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya.

Ki Hajar Dewantara (1928:3) Beliau menerapkan melalui pendidikan taman siswa di masa penjajahan belanda di negara Indonesia dan menurut pendapat Bapak Ki Hajar Dewantara ada tiga azas yang merupakan roh dari sebuah pendidikan yaitu:

1. Azas Kemandirian Manusia ,
2. Azas sistem among yang merupakan habitus dari perkembangan prinsip kemandirian
3. Habitus budaya termasuk lingkungan yang bersifat alamiah dimana terjadi pewujudan kemandirian dan sistem among tersebut Yamin dalam Ratina (2013:29) menyatakan kemandirian merupakan kemampuan utama dan salah satu kebutuhan awal manusia.

Tujuan dari mengembangkan kemandirian anak adalah menciptakan kemandirian semenjak dini merupakan keharusan dan semua didapatkan anak dari pola asuh orang tua semenjak mereka masih dini stimulasi yang diberikan oleh orang tua agar anak dapat memperoleh kesuksesan dalam kehidupan ini, dan memiliki pondasi yang kuat untuk

membangun hubungan dengan lingkungannya, serta mampu menjadi diri sendiri dan dapat menentukan langkah-langkah dalam menyelesaikan suatu masalah mulai dari hal - hal yang sangat sederhana sampai hal hal yang sulit namun semua tetap mengacu kepada kompetensi dasar sesuai kelompok umur dan keterlibatan orang tua sangat menentukan keberhasilan dari sebuah pembiasaan karena orang tua adalah pendidik pertama dalam keluarga.

Menurut pendapat Brewer kemandirian anak Taman Kanak Kanak adalah:

- 1) Memiliki rasa percaya diri.
- 2) Anak memiliki rasa dan kemauan untuk bertanggungjawab.
- 3) Anak terbiasa untuk bersikap disiplin.
- 4) Anak yang mandiri memiliki kemampuan pandai dalam bergaul.
- 5) Anak yang mandiri suka berbagi.
- 6) Anak yang mandiri mampu mengendalikan emosinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pembelajaran sains dan keterlibatan orang tua terhadap kemandirian anak usia dini di kelas Taman Kanak-kanak Anakku Sayang tahun ajaran 2020/2021. Hasil Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara pembelajaran sains dan keterlibatan orang tua terhadap kemandirian anak usia dini. Melalui analisis korelasi Product Moment diperoleh harga rhitung sebesar 0,406, sedangkan harga rtabel dengan N=30 pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,30. Jadi harga rhitung lebih besar dari harga rtabel sehingga hubungannya positif dan signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pembelajaran sains dan keterlibatan orang tua maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian anak usia dini. Orang tua dan guru harus selalu memberikan dorongan kepada anaknya untuk dapat mengembangkan potensi diri agar berprestasi dengan cara memberikan pembelajaran sains melalui kegiatan bermain sambil belajar dengan adanya keterlibatan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrudin, (2013), Manajemen Peserta Didik, (Bahan Ajar). Jakarta: PT INDEKS
- Brewer, Jo Ann & Miller, Patricia H., (2007), Introduction to Early Childhood Education, Boston: Allyn And Bacon.
- Direktorat PAUD Kemendikbud (2020)
- Gross, J.J. & Jonathan R. (2012). Emotion and Emotion Regulation: A Map for Psychotherapy Researchers. Clinical Psychology: Science and Practice. Blackwell Publishing on behalf of the American Psychological Association.
- Jamaris, Yulianti. 2010. Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak. Jakarta: Gramedia
- Keputusan 23 November 1928 no. 01.074, tentang Pergantian Nama Soewardi Soeryaningrat menjadi Ki Hadjar Dewantara. (Koleksi Museum Dewantara Kirti Griya).
- Nugraha, Ali. 2005. Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto dkk dalam Putra 2013 <https://media.neliti.com/media/publications/155834-ID-none.pdf>
- Yamin, M. (2013). Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Yaswinda, Y Yulsyofriend jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 2 (2), 13-22, 2018. 14, 2018. Pengaruh Return on Asset, Leverage, ...
- Y Yaswinda, Y Yulsyofriend jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 2 (2), 13-22, 2018. 14, 2018. Pengaruh Return on Asset, Leverage, ...
- Yulianti, Dwi (2010). Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak. Jakarta: PT Indeks